

Pengaruh Model *Think Pair Share* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik

Secy Olyvia¹, Sugeng Sutiarto², Agung Putra Wijaya²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unila

²Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unila

^{1,2}FKIP Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung

¹e-mail: seciolivia2@gmail.com/Telp.: +6282178644642

Received: November 19th, 2018 Accepted: November 21th, 2018 Online Published: November 23th, 2018

Abstract: *The Influence of Think Pair Share Model Towards Learner's Mathematical Concept Comprehension.* This quasi experimental research aimed to find out the influence of cooperative learning model types think pair share towards learner's mathematical concept comprehension. The population of this research was learners of grade VIII of Junior High School of Tri Sukses Natar in academic year of 2018/2019 as much as 85 learners that were distributed into four classes, that are VIII A until VIII D. The sampling was done by cluster random sampling technique and it was chosen learners of VIII C and VIII D as samples. The design which was used in this research was the non equivalent control group design. Research data were obtained through test of mathematical concept comprehension. The data analysis which was used was t - test. The result of this research show that mathematical concept comprehension of learner who follow learning with cooperative learning model types TPS higher than mathematical concept comprehension of learner who follow learning with non-TPS model. Based on the results and discussion, the conclusion of the research is the cooperative learning model types TPS model was influence to learner's mathematical concept comprehension.

Abstrak: **Pengaruh Model *Think Pair Share* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik.** Penelitian eksperimen semu ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Tri Sukses Natar tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 85 peserta didik yang terdistribusi dalam empat kelas, mulai dari VIII A hingga VIII D. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* dan terpilih peserta didik pada kelas VIII C dan VIII D sebagai sampel. Desain penelitian ini menggunakan *non equivalent control group design*. Data penelitian diperoleh menggunakan instrumen tes pemahaman konsep matematis. Pengujian hipotesis menggunakan uji t . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran non-TPS. Berdasarkan hasil dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa model kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik.

Kata kunci: model kooperatif, pemahaman konsep, *think pair share*

PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index* yang menjadi standar untuk mengklasifikasikan suatu negara tergolong negara maju, berkembang, atau terbelakang mencantumkan pendidikan sebagai salah satu indikatornya. Dengan kata lain, kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Pendidikan yang berkualitas juga menjadi faktor dominan dalam proses peningkatan kecerdasan bangsa. Peran penting dan strategisnya pendidikan dalam peningkatan kecerdasan bangsa telah diakui sejak dirumuskannya UUD 1945 yang tertuang dalam pembukaan alenia ke-4. Tanpa kecerdasan tidak mungkin suatu bangsa ikut dalam percaturan global yang semakin kompetitif.

Menurut Abidin (2011), pendidikan merupakan faktor penentu kemajuan bangsa dan salah satu bentuk investasi jangka panjang dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul. Tidak dapat ditawar lagi bahwa untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi kemajuan dan perkembangan zaman harus ditempuh melalui pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas, selanjutnya dituangkan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih rinci pada masing-masing mata pelajaran di sekolah termasuk matematika. Adapun salah satu tujuan pembelajaran Matematika SMP berdasarkan Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs yaitu agar peserta didik

memiliki kemampuan memahami konsep matematika. Menurut Sudjiono (Kusumawati, 2017: 6), pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasinya serta aplikasinya, sehingga menyebabkan peserta didik dapat memahami suatu situasi.

Agustina (2015) menyatakan bahwa belajar matematika dengan pemahaman yang mendalam dan bermakna akan membawa peserta didik merasakan manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berarti bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki agar peserta didik mampu memahami materi-materi yang berhubungan dengan suatu konsep dalam matematika sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran berikutnya dengan baik. Dengan demikian, pemahaman konsep merupakan landasan penting dalam menyelesaikan persoalan-persoalan matematika maupun persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman konsep sebagaimana disebutkan di atas belum sepenuhnya dapat dicapai oleh peserta didik Indonesia. Masih banyak dijumpai peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematis. Berdasarkan hasil studi internasional tentang prestasi matematika dan sains atau TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2015, Indonesia berada di urutan ke-45 dari 50 negara dengan skor 397 (Kemdikbud, 2016). Domain kognitif yang diukur pada TIMSS meliputi *knowing*, *applying*, dan *reasoning*, dengan perbandingan rata-rata persentase jawaban benar

peserta didik Indonesia dengan peserta didik internasional 26 : 50.

Lebih jauh, pemahaman konsep peserta didik yang rendah juga terjadi di SMP Tri Sukses Natar, khususnya pada mata pelajaran matematika. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 dan persentase ketuntasan belajar minimal 65 % yang telah ditetapkan sekolah belum dapat dicapai.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep peserta didik, salah satunya pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran di kelas VIII SMP Tri Sukses Natar tahun pelajaran 2018/2019, diketahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru sehingga peserta didik cenderung kurang aktif.

Menurut Usdiyana dkk. (2009), pembelajaran yang masih berpusat pada guru dengan penyampaian materi ajar secara informatif antara lain mengakibatkan rendahnya pemahaman konsep matematis peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut, penting untuk memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas sehingga pemahaman konsep dapat tertanam dengan baik dalam diri peserta didik.

Menurut Thobroni (2015), pemahaman konsep peserta didik dapat dibantu melalui pembelajaran yang didesain berdasarkan teori konstruktivisme. Pembelajaran yang berbasis pada teori konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu pembelajaran yang dilandasi oleh teori konstruktivisme adalah pembelajaran kooperatif. Tujuan utama dari pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman konsep baik secara individu maupun secara kelompok.

Dari berbagai tipe pembelajaran kooperatif, Trianto (2009: 81) menyebutkan bahwa model TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan memberikan waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk berpikir secara individu terhadap masalah yang diberikan (*think*). Selanjutnya, peserta didik berdiskusi dengan peserta didik lain dalam kelompok kecil untuk saling merespon dan curah pendapat dari hasil pemikiran masing-masing (*pair*). Terakhir, peserta didik saling berbagi untuk membantu membenahi hasil diskusi kepada seluruh peserta didik dalam kelas (*share*).

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekannya dari Universitas Maryland pada tahun 1981 dan dilanjutkan oleh Spencer Kagan bersama Jack Hassard pada tahun 1996. Model TPS memiliki prosedur secara eksplisit dapat memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki beberapa kelebihan antara lain : (1) peserta didik akan terlatih menerapkan konsep, (2) peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, (3) peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil-hasil diskusinya, (4) memungkinkan peserta didik

untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, (5) mengoptimalkan partisipasi peserta didik, (6) memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain, dan (7) dapat diterapkan untuk semua pelajaran dan tingkatan kelas. Dengan demikian, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, peserta didik diberi kesempatan lebih banyak untuk berfikir, merespon dan bekerja secara mandiri serta membantu teman lain secara positif untuk menyelesaikan tugas.

Langkah-langkah pembelajaran TPS yang didesain sedemikian rupa menuntut peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru melalui berpikir secara individu, dilanjutkan diskusi dengan kawan sebangku, dan berbagi dengan peserta didik lain dalam kelas. Diskusi dalam model ini mengutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran peserta didik sehingga diharapkan dapat berpengaruh terhadap pencapaian pemahaman konsep matematis yang optimal oleh peserta didik.

Hal tersebut diperkuat oleh Verowita dari penelitiannya tahun 2012 pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Padang yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Ningrum tahun 2016 di kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran tipe *think pair share* berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Berdasar-

kan penjelasan di atas, dilakukan penelitian yang mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII SMP Tri Sukses Natar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh model tipe TPS terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus sampai dengan 15 september 2018 semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 di SMP Tri Sukses Natar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Tri Sukses Natar sebanyak 85 yang terdistribusi dalam 4 kelas yaitu kelas VIII A – VIII D. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* dan terpilih kelas VIII C sebanyak 22 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII D sebanyak 23 peserta didik sebagai kelas kontrol.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang melibatkan satu variabel bebas yaitu model pembelajaran dan satu variabel terikat yaitu pemahaman konsep matematis peserta didik. Desain yang digunakan adalah *non equivalent control group design*.

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data pemahaman konsep matematis peserta didik yang dicerminkan oleh skor *posttest*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes yaitu *posttest*. Tes berupa soal uraian yang disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep matematis dengan materi persamaan garis lurus.

Indikator pemahaman konsep matematis siswa yang digunakan pada penelitian ini diadaptasi dari indikator-indikator pemahaman konsep yang tercantum dalam peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas No. 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 tentang rapor (Depdiknas, 2004), yaitu: (I) menyatakan ulang suatu konsep, (II) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, (III) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, (IV) mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, (V) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (VI) mengaplikasikan konsep atau pemecahan masalah.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam enam tahap. Pertama tahap perencanaan, yaitu observasi ke sekolah, menentukan sampel, menetapkan materi, menyusun proposal penelitian, menyusun perangkat pembelajaran, dan melakukan uji coba instrumen. Kedua, tahap pelaksanaan, yaitu melaksanakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TPS pada kelas eksperimen, model non-TPS pada kelas kontrol dengan masing-masing sebanyak lima pertemuan. Ketiga, pengumpulan data, peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi *posttest*, memeriksa jawaban peserta didik, dan memberikan skor terhadap jawaban tersebut. Keempat, analisis data yaitu menganalisis skor yang diperoleh peserta didik secara statistik untuk menguji hipotesis. Terakhir, penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan.

Sebelum dilakukan pengambilan data, dilakukan uji validitas isi

terhadap instrumen tes. Setelah semua butir soal dinyatakan valid kemudian soal tes tersebut diujicobakan untuk mengetahui reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran butir soal. Hasil uji coba menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas pada kategori tinggi yaitu 0,80. Daya pembeda dengan kriteria baik yaitu pada interval $0,30 < D \leq 0,40$ dan tingkat kesukaran dengan kriteria sedang yaitu pada interval $0,30 \leq TK \leq 0,70$, sehingga instrumen tes yang disusun layak untuk digunakan dalam pengambilan data.

Selanjutnya instrumen diujikan kepada peserta didik setelah pembelajaran sehingga diperoleh skor akhir. Setelah itu, data tersebut diolah untuk mendapatkan data pemahaman konsep matematis peserta didik. Pada penelitian ini, terdapat satu hipotesis, yaitu pemahaman konsep matematis peserta didik dengan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada pemahaman konsep matematis peserta didik dengan pembelajaran non-TPS.

Sebelum melakukan analisis data pemahaman konsep matematis, dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas menunjukkan kedua data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen, sehingga uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pemahaman konsep matematis peserta didik diperoleh dari hasil skor *posttest* yang dilakukan setelah pertemuan kelima yaitu setelah pembelajaran dengan model TPS pada kelas eksperimen dan pembelajaran dengan model non-TPS pada kelas kontrol dilaksana-

kan. Rekapitulasi hasil skor *posttest* pemahaman konsep matematis peserta didik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik

Kelas	\bar{x}	s	Min	Max
TPS	71,14	12,03	48	93
Non-TPS	56,30	10,44	39	80

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata skor pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran non-TPS. Simpangan baku kelas eksperimen memiliki simpangan baku yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini berarti skor pemahaman konsep matematis yang diperoleh peserta didik pada kelas TPS memiliki rentang yang lebih besar atau lebih bervariasi.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas, kedua kelompok data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen. Tahapan selanjutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan uji t. Hipotesis penelitian ini yaitu pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model non-TPS. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan *Ms. Excel* diperoleh bahwa $t_{hitung} = 12,85$ dan $t_{tabel} = 1,681$. Hal ini berarti $t_{hitung} = 12,85 > 1,681 = t_{tabel}$. Oleh karena itu,

keputusan uji adalah tolak H_0 dan terima H_1 . Hal ini berarti bahwa rata-rata skor pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari rata-rata skor pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model non-TPS. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Simamora (2014) yang menyebutkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dengan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dengan model pembelajaran langsung. Sejalan pula dengan penelitian Pratikta (2017) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik.

Selama penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dilaksanakan sebanyak lima pertemuan. Pada pertemuan pertama, tahap *think* belum berjalan secara maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya peserta didik yang tidak mengerjakan LKPD secara tuntas atau menunggu hasil pekerjaan peserta didik yang lain. Sebagian peserta didik melakukan diskusi dengan teman sebangku, padahal semestinya diskusi dilakukan setelah tahap *think* selesai. Keadaan seperti ini dapat disebabkan karena peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran TPS dan bahkan menjadi pengalaman pertama selama mengikuti pembelajaran di tingkat SMP. Selama tahap ini,

sebagian besar peserta didik bertanya kepada guru mengenai pertanyaan yang dimaksud dalam LKPD. Hal ini dapat diindikasikan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan atau perintah pada LKPD. Hal ini menjadi koreksi bagi guru agar lebih selektif dalam penggunaan kosakata dalam LKPD sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Pada tahap *pair*, pelaksanaannya pun masih terlihat kurang optimal. Beberapa peserta didik masih asyik mengerjakan LKPD dengan berpikir sendiri, terutama peserta didik dengan kemampuan tinggi. Sebagian yang lain justru memilih diam dan mengerjakan aktivitas lainnya yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh peserta didik dengan kemampuan rendah. Padahal, pembentukan pasangan dalam tahap *pair* ini telah dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan kemampuan awal peserta didik. Diskusi dengan pasangan belum berlangsung secara baik. Banyak peserta didik memilih bertanya langsung kepada guru dibandingkan mendiskusikannya dengan pasangan masing-masing.

Begitu halnya yang terjadi pada tahap *share*, peserta didik yang diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok terlihat kaku dan terlihat kesulitan dalam mengungkapkan kata-kata. Proses diskusi kelas juga berkesan searah, karena tidak terdapat sanggahan maupun penambahan oleh peserta didik dari kelompok lain terhadap hasil presentasi. Ketika guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya, barulah sebagian peserta didik ada yang berani untuk menyampaikan penda-

patnya. Hal serupa juga terjadi pada pertemuan kedua. Oleh karena itu, pada pertemuan pertama dan kedua, pembelajaran belum berjalan secara maksimal sebagaimana yang direncanakan dalam RPP.

Pada pertemuan ketiga, tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe TPS mulai berjalan dengan baik. Pada tahap *think*, sebagian besar peserta didik mengerjakan LKPD secara tuntas dan beberapa yang lain mengalami kemajuan dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Selama tahap ini, peserta didik yang bertanya kepada guru mengenai pertanyaan atau perintah yang dimaksud dalam LKPD mulai berkurang. Hal ini dapat diindikasikan bahwa peserta didik dapat memahami pertanyaan atau perintah pada LKPD. Pada tahap *pair*, pelaksanaannya pun mulai terlihat optimal. Diskusi dengan pasangan berlangsung secara baik. Ketika diskusi dengan pasangan tidak menemukan penyelesaian atau mengalami kesulitan, peserta didik memilih kepada guru, dan guru melakukan pembimbingan.

Begitu halnya yang terjadi pada tahap *share*, peserta didik yang diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok tampak lancar dan tidak malu dalam mengungkapkan hasil diskusinya. Proses diskusi kelas mulai berlangsung dua arah, terdapat sanggahan maupun penambahan oleh peserta didik dari kelompok lain terhadap hasil presentasi. Oleh karena itu, pada pertemuan ketiga ini, pembelajaran mulai berjalan secara optimal sebagaimana yang direncanakan dalam RPP.

Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, masing-masing tahap pembelajaran kooperatif tipe TPS telah berjalan dengan baik seiring

dengan semakin terbiasanya peserta didik dalam mengikuti tahap-tahap pembelajaran TPS hingga pertemuan kelima. Pada pertemuan kelima, peserta didik telah terbiasa dengan tahap-tahap pembelajaran yang diterapkan. Pada tahap *think*, peserta didik secara mandiri dengan menggunakan buku paket sebagai salah satu sumber belajar telah mengerjakan LKPD dengan baik, meskipun terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan, sehingga bertanya kepada guru.

Pada tahap selanjutnya, peserta didik telah merasa nyaman untuk diskusi dengan patnernya masing-masing. Bertukar pendapat di antara mereka dan ketika terdapat perselisihan atau perbedaan, barulah meminta guru memberikan arahan. Pada tahap terakhir juga berjalan dengan optimal. Peserta didik makin terbiasa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, begitu pula peserta didik lain, mampu menanggapi hasil presentasi. Melalui tahap-tahap pembelajaran tersebut, rata-rata skor pemahaman konsep peserta didik dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari rata-rata skor pemahaman konsep peserta didik dengan pembelajaran non-TPS. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik.

Model kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik karena dalam pembelajaran dengan model ini, peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu, kemudian didiskusikan secara berpasangan dan kemudian berbagi/memberikan penjelasan kepada seluruh peserta didik dalam kelas. Hal itulah yang

disebut oleh Dwitasari (2009: 199), bahwa model TPS memiliki prosedur secara eksplisit dapat memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Dengan cara ini, peserta didik akhirnya mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Dari uraian di atas, selama pertemuan pertama dan kedua, masih terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut terutama berkaitan dengan pengelolaan kelas dan waktu. Berkaitan dengan pengelolaan kelas, misalnya pada tahap *think*, terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan LKPD secara individu tetapi malah melakukan aktivitas lainnya, mengajak bercanda dan mengganggu temannya yang sedang mengerjakan LKPD.

Selain itu, beberapa yang lain sering keluar masuk ruangan dengan berbagai alasan yang tidak sesuai. Pada tahap *pair*, peserta didik belum melakukan diskusi secara maksimal sesuai yang diharapkan. Peserta didik belum mampu mengungkapkan pendapat, baik dalam menyanggah maupun menguatkan pendapat kelompok lain. Selain itu, pada saat diskusi dengan pasangan, masih terdapat peserta didik yang justru diskusi bukan dengan pasangannya di kelompoknya, mondar mandir dalam kelas dan mengganggu temannya yang lain.

Pada pengelolaan waktu, terdapat penggunaan waktu yang melebihi dari waktu yang disediakan. Misalnya, pada tahap *think* yang seharusnya peserta didik diberikan waktu 15 menit, karena tahapan ini belum berjalan optimal sehingga

berlangsung lebih lama. Hal ini akhirnya mengurangi waktu untuk tahap-tahap selanjutnya. Contoh lain, pada tahap *share* yang seharusnya berlangsung selama 10 menit sebagaimana waktu yang direncanakan, karena peserta didik belum terbiasa melakukan presentasi dan kesulitan dalam menjelaskan hasil diskusinya, maka tahap ini pun berlangsung lebih lama. Alhasil, pada tahap penguatan yang dilakukan oleh guru di akhir kegiatan inti pembelajaran hanya berlangsung singkat.

Dengan mencermati kekurangan-kekurangan di atas, guru perlu melakukan pengelolaan kelas dan waktu secara tepat. Dengan pengelolaan yang tepat, diharapkan tahap-tahap pembelajaran yang telah direncanakan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dapat terlaksana secara optimal sejak awal hingga akhir pertemuan. Dengan terlaksananya tahapan-tahapan pembelajaran tersebut secara baik maka akan berdampak pada tercapainya pemahaman konsep peserta didik yang lebih optimal.

Selain itu, terdapat temuan lain dari penelitian ini jika dilihat dari pencapaian indikator pemahaman konsep matematis oleh peserta didik. Analisis terhadap pencapaian indikator tersebut dilakukan untuk setiap indikator pemahaman konsep matematis yang diukur dalam penelitian ini. Rekapitulasi data pencapaian indikator pemahaman konsep matematis peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan kelas yang menggunakan model Non-TPS disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pencapaian Indikator

Indikator	Pencapaian (%)	
	TPS	Non TPS
I	65,91	53,91
II	93,18	78,26
III	90,91	78,26
IV	70,45	55,43
V	66,29	45,47
VI	62,50	67,93

Berdasarkan Tabel 2, hanya terdapat satu indikator pemahaman konsep matematis yang persentase pencapaiannya pada kelas non-TPS lebih tinggi daripada pada kelas TPS. Adapun untuk kelas TPS, indikator paling tinggi yang dicapai oleh peserta didik adalah mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, yaitu sebesar 93,18%, sedangkan indikator paling rendah yang dicapai oleh peserta didik adalah mengaplikasikan konsep, yaitu sebesar 62,50%. Untuk kelas yang menggunakan model pembelajaran non-TPS, terdapat dua indikator paling tinggi yang dicapai oleh peserta didik yaitu mengklasifikasikan objek dan memberi contoh dan non-contoh dari konsep dengan pencapaian sebesar 78,26%, sedangkan indikator paling rendah yang dicapai oleh peserta didik yaitu indikator menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu dengan pencapaian sebesar 45,47 %

Berdasarkan analisis pencapaian indikator, diperoleh hasil bahwa secara umum pencapaian indikator pemahaman konsep matematis oleh peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada pencapaian indikator pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model non-TPS.

Melalui pembelajaran dengan model TPS, peserta didik lebih aktif dan memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pengetahuan yang diperoleh pada tahap *think* akan menjadi bekal awal saat diskusi dengan teman pasangannya. Saat diskusi dengan teman pasangannya (*pair*), peserta didik akan saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat dari apa yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Jika pada tahap ini, peserta didik telah menemukan konsep dengan benar, maka pada tahap berikutnya mempunyai kesempatan untuk berbagi dengan yang lain dalam diskusi kelas (*share*). Sebaliknya, jika pada tahap ini, peserta didik belum menemukan dengan benar, maka akan mendapatkan koreksi dari peserta didik lainnya saat diskusi kelas. Hal ini yang membuat peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model TPS terlatih untuk mengkonstruksi konsep dengan benar.

Terdapat hal yang menarik untuk dibahas, yaitu ada satu indikator pemahaman konsep dengan persentase pencapaian pada kelas TPS justru lebih rendah, yaitu indikator mengaplikasikan konsep. Rendahnya persentase pencapaian pada indikator ini dapat disebabkan karena kurangnya latihan peserta didik pada kelas TPS dalam menerapkan konsep yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah, sedangkan pada kelas non-TPS, peserta didik memperoleh banyak latihan soal. Oleh karena itu, pada indikator ini, peserta didik pada kelas dengan model non-TPS lebih terampil. Dengan demikian, peserta didik pada kelas TPS memerlukan lebih banyak kesempatan untuk berlatih menger-

jakan soal-soal yang bersifat aplikasi konsep.

Jika dilihat dari pencapaian pada indikator menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, pencapaian peserta didik pada kelas non-TPS lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik pada kelas non-TPS mampu mengaplikasikan konsep tetapi tidak terampil untuk menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi hitung tertentu, sehingga peserta didik tersebut hanya mampu menyelesaikan soal-soal atau permasalahan yang bersifat rutin, soal-soal seperti yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran. Namun, untuk soal dan masalah yang memerlukan keterampilan dalam menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi hitung tertentu, peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII SMP Tri Sukses Natar semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari rata-rata skor pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model non-TPS.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin. 2011. *Langkah Strategis Peningkatan Kualitas Pendidikan*. (Online), (<http://www.masbied.com>), diakses 22 Februari 2018.
- Agustina, L. 2016. Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 4 Sapirok Kelas VII Melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR). *EKSAKTA: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran MIPA*. (Online), Vol. 1, No.4, (<http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/eksakta/article/view/49>), diakses 12 Agustus 2018.
- Depdiknas. 2004. *Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tentang Penilaian Rapor*. Jakarta: Depdiknas.
- Dwitasari, Yuyun. 2009. *Strategi-Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Kemdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2016. *Hasil TIMSS 2015*. (Online). Availabel at <http://puspendik.kemdikbud.go.id>, diakses 26 Maret 2018.
- Kusumawati, Wiji. 2017. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Student Teams Achievement Division (STAD) Siswa Kelas VIII E SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwekerto: pendidikan Matematika.
- Ningrum, Ayu Novianti Kusuma. 2016. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016)*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandar Lampung: Pendidikan Matematika.
- Pratikta, Maulana Eka. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa (Studi pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 23 Bandar Lampung T.P. 2016/2017)*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandar Lampung: Pendidikan Matematika.
- Simamora, risma. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Pada Siswa Smpn 2 Kota Jambi Tahun Ajaran 2013/2014*. *Jurnal Ilmiah Dikdaya Hal.* 96-103. (Online),

(<https://media.neliti.com-media/publications/81385>), diakses 12 Agustus 2018.

Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.

Usdiyana, D., Purniati, T., Yulianti, K., dan Harningsih, E. 2009. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Siswa SMP melalui Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Pengajaran MIPA*. (Online), Vol. 13 No. 1, (<http://journal.fpmipa.upi.edu/index.php/jpmipa/article/view/300/211>), diakses 28 Oktober 2018.

Verowita, Winda. 2012. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika, Part 3. Vol. 1 No. 1*. (Online), (ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pmat/article/download/.../869), diakses 12 Oktober 2018.